

**MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA LUAR BIASA
NEGERI CILACAP**



TESIS

**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
Untuk Melengkapi Prasyarat Dalam Mencapai Gelar
Magister Pendidikan**

**ROSIHATUL ULUM
NIM: 1423402041**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2017**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak yang lahir ke dunia membawa karakter, bakat dan intelegensia yang berbeda-beda antara satu anak dengan anak lainnya. Perbedaan ini menuntut adanya penanganan dan layanan pendidikan yang berbeda pula. Terutama bagi anak yang mempunyai kelainan mental dan integensia yang sangat jauh perbedaanya dengan anak normal.

Sejak manusia menuntut kemajuan dan kehidupan, maka sejak itu timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan.

Pendidikan pada dasarnya adalah suatu proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orangtua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah SWT. sehingga menjadi manusia sempurna.¹ Proses pendidikan itu adalah proses yang kontinyu, bermula sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia. Rumusan selain itu adalah bahwa proses pendidikan tersebut mencakup bentuk-bentuk belajar secara formal maupun informal, baik yang berlangsung dalam lingkunagn kerja, kehidupan sekolah, pekerjaan maupun kehidupan masyarakat. Ahmad Marimba, mendefinisikan pendidikan sebagai suatu bimbingan secara sadar oleh guru terhadap perkembangan jasmani dan rohani murid menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²

Pendidikan adalah hak bagi seluruh warga negara tanpa membedakan asal usul, status sosial, ekonomi maupun fisik seseorang termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Namun pada kenyataanya, fenomena pendidikan yang ada di negara ini sangat tidak sama, hal ini disebabkan oleh perkembangan manusia itu ada yang normal dan ada yang

¹Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 56.

²Abidin Ibn Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali*, hlm. 54.

abnormal. Kalau dilihat secara fungsional, maka masalah pendidikan utama yang dihadapi bangsa Indonesia dewasa ini adalah bagaimana mempersiapkan generasi mudanya, agar mereka memiliki kemampuan di kemudian hari untuk menjawab segenap tantangan yang mereka hadapi secara memadai, kelanjutan serta peningkatan mutu eksistensi bangsa di kemudian hari akan bergantung pada kemampuan generasi muda ini.³

Pendidikan disamping merupakan kebutuhan manusia juga merupakan suatu kewajiban bagi orangtua untuk mendidik anaknya, karena anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah SWT. untuk dipelihara dan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya.

Keberhasilan pendidikan bisa dilihat dari proses pembelajaran berlangsung, dengan melaksanakan proses pembelajaran secara baik dan efektif maka tujuan pendidikan akan tercapai. Artinya suksesnya pendidikan tergantung pada pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Proses pembelajaran merupakan proses pengubahan status siswa dari *lack of knowledge to knowledge*. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.⁴

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan. Oleh karenanya segala kegiatan interaksi, metode, dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, mengajar berorientasi kepada apa yang dilakukan oleh guru sebagai pemberi

³Mochtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 1994), cet. Ke-1, hlm.238.

⁴Endang Purwanti, dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, (Malang: UMM Press, 2002). Hlmn. 4.

pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.⁵

Proses pembelajaran merupakan interaksi edukatif antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan lingkungan sekolah. Dalam hal ini sekolah diberi kebebasan untuk memilih strategi, metode, dan teknik-teknik pembelajaran yang paling efektif, sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, karakteristik siswa, karakteristik guru dan kondisi nyata sumber daya manusia yang tersedia di sekolah.⁶

Dalam suatu pembelajaran tentu ada kendala yang dialami baik kendala dari siswa, guru atau yang lain. Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problem dalam belajar, hanya saja problem tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh anak yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Anak luar biasa atau disebut sebagai anak berkebutuhan khusus memang tidak selalu mengalami problem dalam belajar, namun ketika mereka diinterasikan bersama-sama dengan anak-anak sebaya lainnya dalam sistem pendidikan reguler, ada hal-hal tertentu yang harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal.

Oleh karena itu pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus harus lebih diperhatikan karena tidak semua anak berkebutuhan khusus mampu belajar bersama dengan anak-anak pada umumnya, disebabkan anak berkebutuhan khusus sangat sulit untuk berkonsentrasi. Dalam kondisi seperti inilah dirasa perlunya pelayanan yang memfokuskan kegiatan dalam membantu anak berkebutuhan khusus secara pribadi agar mereka dapat berhasil dalam proses pendidikannya.

⁵Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011). Hlm. 3

⁶Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Teras, 2007). Hlm. vii

Realita yang ada sekarang adalah jumlah anak berkelainan yang mendapatkan layanan pendidikan jumlahnya masih sangat sedikit. Kesenjangan ini diantaranya disebabkan oleh masih adanya hambatan dalam pola pikir masyarakat kita masih cenderung dikotomis dan memandang rendah pada anak berkelainan. Terbukti bahwa di beberapa kota di Indonesia masih sedikit lembaga yang mampu menangani dan memberikan pelayanan khusus bagi penyandang cacat yang mampu mendapatkan pendidikan secara khusus, sedangkan di daerah yang terpencil belum sepenuhnya anak-anak penyandang cacat mendapat pendidikan yang layak dikarenakan belum memprioritaskan pendidikan bagi penyandang cacat. Disadari atau tidak, bahwa dari sekian banyak generasi penerus yang ada di masyarakat kita, ada sebagian kecil dari mereka kurang beruntung, karena memiliki kelainan, baik pada segi fisik, mental, atau kelainan perilaku. Mereka adalah anaktunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, *down syndrome*, tunalaras, dan tunadaksa.

Peningkatan jumlah penyandang berkebutuhan khusus ini demikian pesatnya, namun jumlah profesional yang mendalami bidang ini tidak sebanding jumlahnya. Faktor yang menyebabkan hal tersebut diatas disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah dan pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak yang mengalami kelainan atau cacat.

Menyelamatkan hidup anak-anak penyandang cacat, karena berdasarkan fakta sejarah, anak penyandang cacat dianggap tidak berguna bahkan dibuang/diasingkan dan dibunuh. Seiring dengan perkembangan pola pikir manusia, sekaligus dipandang sebagai lambang dari sebuah pemikiran dan peradaban yang lebih maju dari suatu bangsa, juga sebagai awal bahwa anak penyandang cacat mulai diakui, dihargai keberadaannya, dan oleh sebab itu mulai berdiri sekolah-sekolah khusus, rumah-rumah perawatan dan panti sosial yang secara khusus mendidik dan merawat anak-anak penyandang cacat.⁷

Untuk mensukseskan wajib belajar pendidikan dasar, dipandang perlu meningkatkan perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus, baik yang telah

⁷Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012), hlm. 15-16

memasuki sekolah reguler (SD) tetapi belum mendapatkan pelayanan pendidikan khusus maupun yang belum mengenyam pendidikan sama sekali karena tidak diterima di SD terdekat atau karena lokasi SLB jauh dari tempat domisilinya.

Undang Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa “pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.

Pasal inilah yang memungkinkan terobosan bentuk pelayanan pendidikan bagi anak berkelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusi. Secara lebih operasional, hal ini diperkuat dengan peraturan menteri pendidikan nasional nomor 70 tahun 2009 tanggal 5 oktober 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan/ atau bakat istimewa.

Anak berkebutuhan khusus menurut pendapat James, Lynch dalam astati adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang drop out, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu dan anak jalanan. Kebutuhan khusus disebabkan kelainan secara bawaan atau dimiliki kemudian disebabkan masalah ekonomi, kondisi sosial emosi, kondisi politik dan bencana alam.⁸

Anak berkebutuhan khusus (ABK) dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.⁹ Istilah lain yang pernah digunakan pada anak berkebutuhan khusus diantaranya, anakcacat, anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Kemudian istilah yang

⁸Hargio Santoso, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. hlm. 1

⁹Zaenal Alimin, *Anak Berkebutuhan Khusus; Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan*, (Bandung: JurnalAsesmandanIntervensi Volume. 3, No. 1, 2011), hlm. 12

berkembang secara luas setelah digunakan yaitu *difabel*, yakni merupakan dengan anak-anak normal, namun secara psikis mereka sangat berbeda. Hal ini ditandai dengan cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal menanggapi dunia berdasarkan penglihatan dan harapan sendiri dan menolak realitas serta ditandai dengan keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.

Ada bermacam-macam jenis anak penyandang cacat/ ABK, diantaranya memiliki kelainan baik pada fisik, mental, atau kelainan perilaku, seperti: anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, autisme, *down syndrome*, tunalaras, dan tunadaksa.

Sukses dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang telah dicita-citakan tidak akan pernah lepas dari sistem manajemen di dalamnya. Di mana manajemen pendidikan merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian usaha-usaha personal pendidikan untuk mendayagunakan semua sumberdaya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Dalam manajemen pendidikan tidak akan lepas dari peranan seorang guru. Peranan guru sangat penting, baik buruknya suatu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana seorang guru dapat menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai kehidupan yang mampu membawa peserta didik mewujudkan cita-citanya, baik untuk dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya. Terkait dengan pentingnya seorang guru, maka seyogyanya guru harus memiliki berbagai kemampuan, tidak hanya kemampuan akademik yang harus dimiliki oleh seorang guru, akan tetapi bagaimana seorang guru mempunyai kemampuan untuk memotivasi peserta didik, agar mau belajar yang nantinya akan meningkatkan prestasi serta cita-cita peserta didik.

Lebih spesifiknya lagi peran yang dimaksud disini berkaitan dengan peran guru dalam proses pembelajaran. Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.¹⁰

¹⁰Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009). Hlm. 325

Dalam proses pembelajaran terkandung multiperan dari guru. Peran guru tidak hanya sebatas pada proses pembelajaran saja, akan tetapi peran guru berkaitan dengan kompetensi guru, bahwa guru mempunyai delapan peran lain yang tentu saja berkaitan dengan proses pembelajaran itu sendiri, antara lain adalah melakukan diagnosa terhadap perilaku siswa, membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, sebagai administrator, sebagai komunikator, mampu mengembangkan keterampilan diri, dapat mengembangkan potensi anak dan sebagai pengembang kurikulum sekolah.

Penggunaan strategi secara tepat juga harus dilakukan oleh guru serta mampu menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang ada. Guru juga harus biasa membangun atau mengelola kelas dengan mengsinergikan semua potensi yang ada, baik dari potensi yang beragam dan karakteristik guru sebagai pendidik itu sendiri, memanfaatkan media, sarana prasarana yang sudah tersedia maupun lingkungan yang mempengaruhi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sejak tahun 1901, Indonesia telah menyelenggarakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah yang menempatkan anak berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Selama ini SLB dianggap sebagai solusi terbaik bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Memasuki akhir milenium kedua, pertanyaan tentang keefektifan SLB mulai mengemuka. Sekolah ini mengelompokkan anak berdasarkan kelainan yang mereka miliki. Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung menemukan rasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah ini, namun tidak menghapus stigma bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki kelainan dan berbeda dengan anak normal. Stigma ini terkadang bisa menimbulkan rasa rendah diri ketika harus bergaul dalam masyarakat.

Berdasarkan data dari balai pengembangan pendidikan khusus (BP-DIKSUS) Dinas Pendidikan Propinsi Jawa Tengah terdapat 173 SLB, 6 diantaranya berada di kabupaten Cilacap, yaitu: SDLB Negeri Kroya, Sekolah

khusus terpadu Al Banun Cilacap, SLB Putra Mandiri Kawunganten, SDLB Negeri Cilacap, SMPLB Negeri Cilacap dan SMALB Negeri Cilacap.¹¹

SMPLB Negeri Cilacap sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang menangani anak berkebutuhan khusus, meliputi anak tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunadaksa dan autisme. Di Sekolah ini, terdapat bermacam-macam anak penyandang cacat yang mengalami problem dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama Islam. Di SMPLB Negeri Cilacap ini juga mempunyai kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan telah dikembangkan sendiri sesuai dengan kebutuhan para siswanya, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana mata pelajaran ini diikuti oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Adapun visi dari SMPLB Negeri Cilacap adalah menjadi insan intelektual yang kritis, kreatif, terampil, mandiri berdasarkan imtaq. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam disajikan secara sederhana untuk para penyandang berkebutuhan khusus dan diberikan sesuai dengan kemampuannya, sehingga mereka mampu menerima materi pelajaran yang diberikan sesuai dengan kapasitas yang dimiliki.

Penting kiranya bagi penyandang berkebutuhan khusus untuk mempelajari Pendidikan Agama Islam sebagai dasar baginya untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Anak berkebutuhan khusus sangat memerlukan bimbingan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus seyogyanya tetap berorientasi pada pengembangan potensi yang masih dimiliki secara optimal, agar mereka dapat hidup mandiri dalam mengamalkan ajaran agamanya dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana mereka berada. Namun, seperti diungkapkan sebelumnya, bahwa pembelajaran di sekolah luar biasa masih berorientasi pada penyampaian bahan ajar, demikian pula pada pembelajaran PAI. Sehingga anak berkebutuhan khusus setelah menamatkan sekolahnya masih ada saja yang belum bisa mengamalkan ajaran agamanya secara mandiri.

¹¹Wawancara dengan Bapak Djoko TU bidang Diknas P dan K kab. Cilacap pada tanggal 7 Desember 2016

Kondisi ini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan guru PAI yang mengajar di SMP LB Negeri Cilacap adalah lulusan pendidikan sejarah, yang tentunya tidak mendapatkan materi PAI dan pendidikan khusus tentang pendidikan luar biasa. Akibatnya guru tersebut mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran PAI yang tepat.

Kondisi ini dipengaruhi lagi dengan kurangnya literatur yang membahas tentang pembelajaran PAI untuk anak berkebutuhan khusus. Secara resmi, Dirjen PAI RI hanya menetapkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK/ KD) PAI untuk sekolah luar biasa. SK/ KD ini adalah hasil modifikasi dari SK/ KD PAI yang biasa diajarkan di sekolah umum. Selanjutnya mengenai konsep pembelajarannya tergantung pada kreativitas dan inovasi guru PAI di sekolah luar biasa, sehingga muncul perbedaan cara pembelajaran PAI antara satu sekolah dengan sekolah lain.

Menurut pengamatan sementara penulis, proses Manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPLB Negeri Cilacap ditujukan untuk anak berkebutuhan khusus sangatlah sulit untuk dilaksanakan, karena untuk dapat menentukan kurikulumnya, bagaimana metodenya, bagaimana sistem evaluasinya, pendidik harus benar-benar mengetahui dan mengidentifikasi anak berkebutuhan khusus.

Oleh karena itu dengan alasan tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, yang meliputi: kurikulum, metode, sistem evaluasi, dengan menjadikan SMPLB Negeri Cilacap sebagai tempat penelitian.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMPLB Negeri Cilacap, dengan judul “(Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Cilacap)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Manajemen Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap?

Masalah tersebut difokuskan untuk mengelaborasi manajemen perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi terkait dengan kebijakan manajerial, organisasi dan koordinasi manajerial, proses manajerial, suasana manajerial, hasil manajerial, dokumen manajerial, dan faktor pendukung serta penghambat manajerial.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian utama ini adalah:

1. Untuk mengetahui Manajemen Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan menambah khazanah kelimuan terutama bidang manajemen pendidikan Islam, dan khususnya tentang manajemen pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

- a. Bagi pemerintah

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan dalam menentukan kebijakan pendidikan terkait dengan manajemen pembelajaran PAI di lembaga pendidikan.

- b. Bagi sekolah

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan atau inspirasi dan sumbangan ilmiah dalam meningkatkan mutu pendidikan terutama berkaitan dengan pembelajaran PAI.

- c. Bagi kepala sekolah

Dapat dijadikan sebagai sarana introspeksi kepala sekolah, sehingga termotivasi dalam meningkatkan pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan yang dikelolanya.

d. Bagi peneliti

Menambah wawasan tentang manajemen pembelajaran PAI di sekolah dan sebagai bahan informasi untuk pengembangan ilmu dalam bidang manajemen pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

E. Sistematika Pembahasan

BAB Kesatu Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB Kedua Konsep Manajemen, yang terdiri dari pengertian manajemen, prinsip manajemen dan fungsi manajemen. Pembelajaran PAI yang terdiri dari pengertian Pembelajaran, pengertian Pendidikan Agama Islam, tujuan pembelajaran PAI. Anak Berkebutuhan Khusus yang terdiri dari: pengertian cir-ciri anak berkebutuhan khusus dan prinsip pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, serta Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

BAB Ketiga Metode Penelitian, berisi; Tempat dan Waktu Penelitian, Jenis dan Pendekatan, Data dan Sumber Data/ Subjek penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisa Data.

BAB Keempat Hasil Penelitian dan Pembahasan. Yang terdiri dari tiga pembahasan yakni: Gambaran Umum SMPLB Negeri Cilacap, penyajian data Manajemen Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap, dan analisa manajemen Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap.

BAB Kelima Kesimpulan dan Rekomendasi, berisi, Kesimpulan, Rekomendasi,

Daftar Pustaka, sebagai pelengkap meliputi lampiran-lampiran, Instrumen Pengumpul Data, Daftar Riwayat Hidup Penulis.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus, paparan data, temuan penelitian serta analisa data dan pembahasan tesis yang berjudul “Manajemen Pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap”, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP LB Negeri Cilacap dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:
 - a. Pada tahap perencanaan, sekolah menggunakan beberapa kegiatan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran yang meliputi penyusunan program tahunan, program semester, penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.
 - b. Tahap kedua dalam manajemen pembelajaran PAI adalah pengorganisasian. Dengan cara adanya koordinasi yang baik antara guru PAI dengan kepala sekolah, guru PAI dengan guru PAI sekolah lain dan kegiatan MGMP serta pengelolaan kelas yang baik dan dengan cara memotivasi kepada peserta didik agar mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
 - c. Tahap ketiga adalah tahap pelaksanaan, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap dilakukan melalui kegiatan pra instruksional, instruksional dan tindak lanjut/ evaluasi. Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan di SMPLB Negeri Cilacap berdasarkan pada dokumen-dokumen pembelajaran yang telah direncanakan di awal, meliputi RPP, Silabus, dan pelaksanaan penilaian pembelajaran/ Evaluasi.
 - d. Tahap keempat dalam manajemen pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap adalah Evaluasi/ pengawasan. Pengawasan manajemen pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap yang dilakukan oleh kepala sekolah secara langsung dilaksanakan sewaktu-waktu dalam arti tidak terjadwal atau sering disebut dengan inspeksi mendadak

(sidak). Sedangkan yang dilakukan secara tidak langsung, dengan cara penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam hal ini bentuk penilaian yang digunakan adalah: Penilaian proses dan penilaian hasil.

B. Rekomendasi

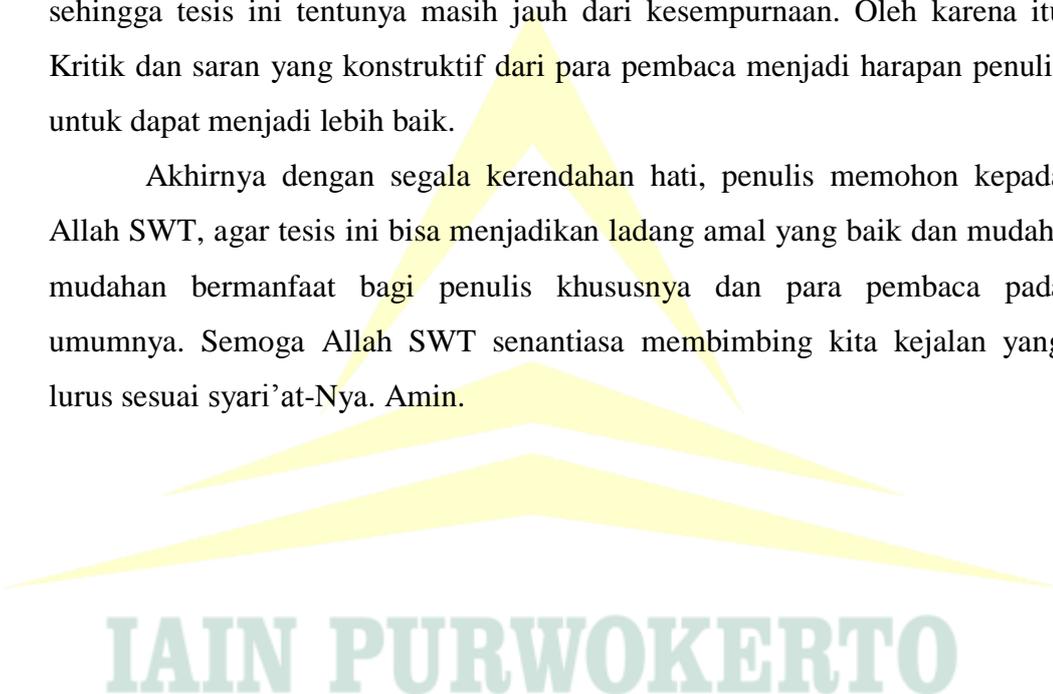
1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. Kepala hendaknya lebih meningkatkan fungsi pengawasan sehingga pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPLB Negeri Cilacap berjalan sesuai dengan harapan.
 - b. Pihak madrasah hendaknya melakukan kegiatan pengembangan yang sesuai dengan minat peserta didik untuk meningkatkan kemampuan mereka.
2. Untuk Guru PAI
 - a. Guru PAI hendaknya selalu meningkatkan profesionalismenya agar dapat membimbing peserta didik yang secara optimal dalam proses pembelajaran.
 - b. Guru hendaknya selalu berusaha menjaga semangat peserta didik dengan berbagai inovasi dan variasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga peserta didik tidak mudah merasa jenuh ataupun bosan.
3. Untuk Peserta Didik
 - a. Peserta didik hendaknya mengikuti proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh agar hasil yang didapatkan bisa memuaskan.
 - b. Peserta didik hendaknya melaksanakan semua aturan yang telah ditetapkan guru maupun pihak sekolah.
4. Untuk Orang Tua Peserta Didik
 - a. Hendaknya selalu memotivasi dan mendukung kelancaran yang menunjang pembelajaran PAI putra-putrinya baik dari segi pendanaan sekolah maupun keaktifannya agar nantinya semua proses pembelajaran berjalan dengan lancar.
 - b. Orang tua hendaknya ikut serta menumbuhkan semangat belajar putra-putrinya agar dapat hasil yang lebih maksimal.

- c. Orang tua hendaknya memberikan perhatian yang lebih kepada putra-putrinya dalam melaksanakan kegiatan di luar rumah agar tidak terjerumus pada perilaku yang menyimpang.

C. Kata Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan rasa syukur, kepada Allah SWT, yang memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulis menyadari sepenuhnya akan keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki, sehingga tesis ini tentunya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu Kritik dan saran yang konstruktif dari para pembaca menjadi harapan penulis untuk dapat menjadi lebih baik.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis memohon kepada Allah SWT, agar tesis ini bisa menjadikan ladang amal yang baik dan mudah-mudahan bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita kejalan yang lurus sesuai syari'at-Nya. Amin.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Abrasyi, M. Atiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Alimin, Zaenal, *Anak Berkebutuhan Khusus; Reorientasi Pemahaman Konsep Pendidikan Kebutuhan Khusus dan Implikasinya Terhadap Layanan Pendidikan*, Bandung: Jurnal Asesmen dan Intervensi Volume. 3, No. 1, 2011.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, Edisi Revisi.
- _____. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. Rev, Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet. 14 2010.
- _____. *Manajemen Pengajaran Manusiawi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Aziz, Fathul Aminudin, *Manajemen dalam Prespektif Islam*, Cilacap: Pustaka Elbayan, 2012.
- Bodgan, Robet dan Taylor, Steven J., *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Brantas, *Dasar- Dasar Manajemen*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Buchori, Mochtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, cet. Ke-1 1994.
- Choliq, MT Abdul, *Manajemen Madrasah*, hlm. 19.
- Crow, Lester D. and Crow, Alice, *Educational Psychoogy*, New York: Amirican Books Company, 1958.
- Danim, Sudarwan, *Menjadi Pemimpin Besar Visioner Berkarakter*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Dick, Walter dan A, Robet, *Reiser Planing Effecitive Instruction*, Amerika: Aliyaan Bacon, 1989.
- Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan pembelajaran*, (Jakrta: Rineka Cipta, 2006).
- Fattah, Nanang, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Fayol, Henri, *General and Industrial Management*, Patman New Fayol, Henri, *General and Industrial Management*, Patman New York, 1949.

- Furchan, Arief, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2004.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi reseacrh*, Yogyakarta: Andi Offset, 1991.
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- _____, *Perencanaan dan manajemen Pendidikan*, Bandung: Mandar Manju, 1991.
- Handoko, T. Hani, *Manajemen Edisi 2*, Yogyakarta: BPFE, 2009.
- Hasibuan, Malayu S.p, *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*, Edisi Revisi Cet II; Jakarta: Bumi aksara, 2004.
- Hosna, Rofiatul dan H.S, Samsul, *Melejitkan Pembelajaran dengan prinsip-prinsip Belajar*, Malang: Intelegensia Media, 2015.
- Husaini, Usman, *Manajemen Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kasim, Meilani, *Anak Berkebutuhan Khusus*, tersedia dalam <http://meilankasim.wordpress.com>, diakses pada 20 Desember 2016.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Miles, Mathew B, A. Michael, dan Huberman, *Analisis Data...*, Jakarta: UI Press, 2009.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2012.
- _____, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosydakarya, 2011.
- Mulyasa, E., *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajaran KBK*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- _____, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran Impelementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.

- Notoadmojo, Soekjio, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Permana, Dian, “Stategi Pembelajaran PAI bagi Anak Berbutuhan Khusus“ Autis “ (Studi Komporasi SLB-C Dharma Rena Ring Putra II Yogyakarta dan SLB Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta)”. *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Permendiknas No. 49 Tahun 2007, *Standar Pengelolaan Pendidikan*.
- Purwanti, Endang dkk., *Perkembangan Peserta Didik*, Malang: UMM Press, 2002.
- Purwanto, Heri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: UPI, 2010.
- Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Rajawali Press, 2009.
- Rusn, Abidin Ibnu, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.
- Sagala, Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran Untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Santoso, Hargio, *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012.
- Smart, Aqila, *Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Jogjakarta: Katahati, 2011.
- Strauuss, Anselm dan Corbin Juliet, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim, *Penelitian Dan Panilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Sugandi, Achmad dan Haryanto, *Teori Pembelajaran*, (Edisi revisi), Semarang: UNNES Pers, 2007.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kulalitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung, Alfabeta, 2012.
- _____, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sujdana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesendo, 2002.

- Sukirman, Manajemen Pengembangan Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 4 Malang, *Tesis*, Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2010.
- Sukamdinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sunhaji, *Manajemen Madrasah*, Yogyakarta: Grafindo Lentera Media 2006.
- Suryosubroto, B., *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Reneka Cipta, 1997.
- Sutopo, H.B., *Metodologi Penelitian Kualitatif; Dasar Teori dan Terapannya dalam penelitian*, Edisi Kedua, Surakarta: UNS Press, 2006.
- Terry, George R., *Guide to Management (Prinsip-Prinsip Manajemen)*, terj. J. Smith D.E.M Cet. VI; Jakarta : Rumi Aksara. 2000.
- _____, *Prinsip-Prinsip Manajemen*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-progresif*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan, Jakarta: Sinar Grafika, 2008.
- Usman, Husaini, *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Edisi 4, Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Yusuf, Musfirotun, *Manajemen Pendidikan Sebuah Pengantar*, Pekalongan: STAIN pekalongan Press, 2008.
- Zaenudin, M., “Manajemen Pendidikan Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Asrama Yaketunis Yogyakarta”. *Tesis*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.